

### *Internalisasi Nilai Budaya Lokal Kupang Dalam Interaksi Komunikatif Mahasiswa BIPA 2*



**Indri Jurikhe Pandie<sup>1</sup>, Anas Ahmadi<sup>2</sup>, Agusniar Dian Savitri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

#### Article Info

##### Corresponding Author:

Penulis Korespondensi

✉ [indri.pandie19@gmail.com](mailto:indri.pandie19@gmail.com)

##### History:

Submitted: 25-05-2026

Revised: 02-06-2026

Accepted: 07-06-2026

##### Keyword:

BIPA, Kupang Local Culture, Internalization, Communicative Interaction, Intercultural Competence.

##### Kata Kunci:

BIPA, Budaya Lokal Kupang, Internalisasi, Interaksi Komunikatif, Kompetensi Interkultural.



Copyright © 2026 by Riset.

**All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the Constitutional Court.**

 <https://doi.org>

#### Abstract

*This study aims to analyze the internalization of Kupang's local cultural values in the communicative interactions of Level 2 BIPA students and to examine the students' responses regarding the relevance and success of instilling these cultural values. As a multi-ethnic region with more than 35 ethnic groups, the city of Kupang offers a rich and complex communicative environment, making it a relevant context for BIPA learning based on local culture. This study employs a qualitative approach using a literature review method. The results indicate that the internalization of Kupang's cultural values such as the value of brotherhood (beta-ale), mutual cooperation, and age-based etiquette occurs through contextual and authentic communicative interactions. Students who were directly exposed to local cultural values in learning activities demonstrated improved intercultural competence and cross-cultural communication skills. This study recommends the development of BIPA teaching materials that systematically integrate Kupang's local wisdom.*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis internalisasi nilai budaya lokal Kupang dalam interaksi komunikatif mahasiswa BIPA level 2 serta mengkaji respons mahasiswa terhadap relevansi dan keberhasilan penanaman budaya tersebut. Kota Kupang sebagai wilayah multietnis dengan lebih dari 35 kelompok etnis menyajikan ekologi komunikatif yang kaya dan kompleks, sehingga relevan dijadikan konteks pembelajaran BIPA yang berbasis budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya Kupang seperti nilai persaudaraan (beta-ale), gotong royong, dan tata krama berbasis usia berlangsung melalui interaksi komunikatif yang kontekstual dan autentik. Mahasiswa yang terpapar nilai-nilai budaya lokal secara langsung dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan peningkatan kompetensi interkultural dan kemampuan komunikatif lintas budaya. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan materi ajar BIPA yang mengintegrasikan kearifan lokal Kupang secara sistematis.

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing program penting untuk memperkuat wawasan mahasiswa internasional tentang Indonesia, yang mana integrasi budaya lokal menjadi pokok dalam meningkatkan kemahiran serta pemahaman kontekstual (Andriyanto et al., 2025). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing berperan penting dalam memperkenalkan unsur kebahasaan dan keberagaman budaya (*cultural diversity*) Indonesia kepada pembelajar bahasa Indonesia. Pelajar BIPA tidak sebatas hanya terampil dalam berbahasa, tetapi juga mendapatkan kemampuan komunikatif lintas budaya yang sangat penting dan secara efektif dalam konteks sosial Indonesia mereka dapat berinteraksi melalui internalisasi nilai-nilai budaya (Azizah et al., 2022). Inklusivitas budaya, seperti yang tergambar dalam kearifan lokal, merupakan pendekatan holistik yang memuat norma, adat-istiadat, serta tindakan masyarakat yang berperan sebagai pendekatan multidimensi (Fatima & Rahmawati, 2022). Integrasi budaya dalam proses pembelajaran bahasa sangat penting karena bahasa adalah sarana utama dalam pertukaran komunikasi antarbudaya sehingga

penting untuk memperkenalkan budaya lokal dalam pembelajarn BIPA (Pujiono & Widodo, 2021). Secara signifikan, melibatkan praktik budaya lokal bisa mengembangkan pengetahuan mahasiswa serta juga membangun hubungan yang mendalam melalui bahasa yang dipelajari. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang mengungkapkan bahwa pembelajar BIPA yang terpapar unsur budaya bersama petunjuk bahasa menunjukkan tingkat kompetensi komunikatif dan pengetahuan lintas budaya yang lebih tinggi (Tiawati et al., 2023). Dengan demikian, pengembangan materi ajar BIPA yang berlandaskan kearifan lokal, seperti tema Istana Maimun atau cerita Rakyat Danau Toba, benar-benar mampu memberikan pengalaman belajar yang memiliki relevansi menambah wawasan budaya pelajar (Anastasya et al., 2025).

Dalam konteks pengembangan program BIPA di Indonesia, kebijakan internasionalisasi bahasa Indonesia yang diumumkan oleh pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, secara tetap memotivasi integrasi aspek budaya lokal sebagai komponen utama dalam kurikulum BIPA. Data Badan Bahasa (2024), menunjukkan terdapat lebih dari 51.000 penutur asing yang mengikuti program BIPA di seluruh dunia

dan tersebar di 48 negara dengan berbagai latar belakang budaya dan kebahasaan. Data ini menggambarkan terjadi peningkatan minat global untuk belajar bahasa Indonesia dan sekaligus mendatangkan hambatan pedagogis yang rumit. Untuk memastikan bahwa kemampuan komunikatif yang dielaborasi bukan hanya kemampuan tata bahasa formal, tetapi kemampuan komunikatif-kultur yang bisa merespon keragaman serta keunikan budaya lokal Indonesia.

Kota Kupang sebagai ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur mempromosikan sosial budaya yang sangat unik dan sangat memadai untuk dikaji secara lebih mendalam. Sebagai kota multietnis yang terdapat lebih dari 35 kelompok etnis, termasuk Atoni Meto (Timor), Helong, Rote, Sumba, Sabu, Flores dan lain sebagainya, Kupang memiliki ekologi komunikatif yang kompleks dan unik. Bahasa Melayu Kupang berfungsi sebagai bahasa perantara tidak hanya merupakan sistem kebahasaan, namun juga merupakan tempat atau wadahnya nilai-nilai budaya loka yang menggambarkan nilai bersama seperti keosi sosial (bersaudara), prinsip gotong royong, tata krama berbasis usia dan status, seperti pola komunikasi yang penuh dimensi relasional. Bagi

mahasiswa BIPA yang belajar di Kupang, pengetahuan mendalam terhadap sistem nilai ini bukan merupakan suplemen pendukung dalam pembelajaran melainkan syarat penting dalam mencapai komunikasi yang efektif dan orisinal (Izhatullaili, 2025).

Meskipun demikian, kenyataan pembelajaran BIPA yang ada menunjukkan ketimpangan yang sangat penting antara situasi standar yang diharapkan dan situasi nyata yang terjadi di lapangan. Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan praktik pembelajaran BIPA di Indonesia masih dikuasai/dikendalikan oleh pendekatan yang lebih fokus pada kompetensi linguistik seperti kosakata, tata bahasa, kompetensi membaca, menulis, sedangkan aspek internalisasi budaya dalam interaksi komunikatif kontekstual cenderung terabaikan. Model ini menghasilkan kondisi paradoksal dimana mahasiswa BIPA mungkin mempunyai kompetensi gramatikal yang memenuhi dalam menghasilkan kalimat yang benar secara struktural, tetapi mengalami *culture breakdown* saat harus berhubungan secara nyata dalam kelompok penutur Indonesia, khususnya kelompok dengan budaya komunikatif yang sangat unik seperti Kupang.

Gejala ini bisa dipahami melalui

konsep *pragmatic failure* yang dibedakan dari *linguistik failure* oleh Thomas. Thomas (1983), mengungkap dalam pengklasifikasian tindak tutur lintas antar budaya, ia memisahkan *prag-linguistik failure* (kegagalan memahami kaidah pragmatik linguistik suatu bahasa) dan *socio-pragmatic failure* (kegagalan memahami aturan sosial yang mengatur penggunaan bahasa dalam konteks budaya tertentu). Mahasiswa BIPA level 2 secara linguistik mulai mantap posisinya, namun secara sosio pragmatik masih mudah mengalami kegagalan komunikatif saat bersosialisasi dalam konteks budaya yang kontras dari budaya asal mereka. Sensitivitas ini semakin menonjol dalam konteks Kupang, mengingat budaya komunikatifnya mempunyai keunikan yang tidak selalu bisa ditangkap melalui materi ajar BIPA standar yang ditingkatkan secara nasional.

Selanjutnya, Kusmiatun et al., (2023), teori yang digunakan dalam melakukan analisis terhadap materi ajar BIPA di berbagai lembaga menemukan bahwa penggambaran budaya lokal dalam materi ajar tersebut cenderung bersifat pernyataan dan faktual menggambarkan budaya sebagai objek pengetahuan dibandingkan bersifat radikal dan interaktif yang memotivasi

internalisasi nilai melalui pengalaman interaksional. Pendapat ini sesuai dengan kritik kramsch terhadap pendekatan *culture as content* yang memosisikan budaya sebagai kumpulan informasi yang harus dikethui bukan sebagai *way f being* yang harus diinternalisasi melalui partisipasi katif dalam praktik komuniatif kelompok tutur (Kramsch, 2010). Dampak dari kesenjangan pedagogis ini adalah terbentuknya mahasiswa BIPA yang menggunakan terminologi Byram yang memiliki *cultural awareness* tetapi tidak mempunyai *intercultural communicative competence* yang sesungguhnya.

Berdasarkan pengamatan, kesenjangan ini terwujud dalm berbagai pola interksional yan bisa diobservasi dalam konteks pembelajaran BIPA di Kupang. Mahasiswa asing lebih sering mengalami kebingungan saat berhadapan dengan metode komunikasi langsung dan tidak langsung yang bekerja secara berbeda dari norma budaya asal mereka, ketika harus membicarakan sistem struktur alamat dan penghormatan yang berdasarkan pada tingkatan usia dan status sosial, atau saat harus memahami fungsi komunikatif dari praktik-praktik sosial khas Kupang seperti makan bersama sebagai tradisi pengikat sosial, penggunaan '*beta-ale*' sebagai identitas

diri, atau praktik penjagaan sebagai ekspresi relasionalitas yang lebih luas. Ketidakmampuan menanamkan norma-norma ini bukan hanya memberikan dampak ketidakefektifan komunikatif, tetapi juga bisa menimbulkan konflik budaya yang menghambat proses integrasi sosial mahasiswa asing ke dalam kelompok lokal.

Oleh sebab itu, penelitian mengenai internalisasi nilai budaya lokal Kupang dalam interaksi komunikatif mahasiswa BIPA level 2 memiliki relevansi untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menambah pengalaman belajar bahasa dan meningkatkan kemampuan interkultural pelajar/mahasiswa (Huzka et al., 2024). Pendekatan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya melibatkan unsur budaya ke dalam pembelajaran BIPA sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran bahasa dan menyampaikan tujuan pendidikan yang signifikan (Simbolon & Mulyati, 2024). Hal ini terutama ingin menekankan bahwa bahan ajar BIPA tidak sekedar memuat edukatif linguistik, namun juga materi budaya yang fungsinya sebagai bahan pembelajaran (Roekhan et al., 2024). Materi dalam bahan ajar BIPA, terutama pada tingkat mahir, perlu disusun untuk

memperkenalkan budaya dan membantu pelajar BIPA meningkatkan kemampuan hidup yang relevan dengan latar belakang budayanya. Sejalan dengan itu, secara spesifik dalam peningkatan bahan ajar BIPA perlu mempertimbangan situasi lingkungan dan kelompok lokal seperti, budaya, norma-norma untuk mengembangkan kesadaran lintas budaya dalam kepada pelajar asing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai budaya lokal Kupang dalam interaksi komunikatif mahasiswa BIPA level 2, sekaligus mengkaji opini mahasiswa terhadap keterkaitan dan keberhasilan penanaman (internalisasi) budaya. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dalam mendalami interaksi komunikatif mahasiswa BIPA level 2 dan juga internalisasi nilai budaya lokal Kupang. Melalui pendekatan ini memberi peluang bagi peneliti untuk memahami lebih mendalam gerak pembelajaran, pengalaman, serta pandangan pengajar dan mahasiswa tentang integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian terdapat beberapa pertanyaan penting yang dapat mengarahkan peneliti dalam

melakukan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan ini meliputi bagaimana nilai-nilai budaya lokal Kupang diinternalisasikan dalam interaksi komunikatif mahasiswa BIPA level 2 dan bagaimana integrasi (penggabungan) tersebut mengubah kemampuan bahasa dan interkultural mereka. Secara khusus, penelitian ini mempelajari metode yang digunakan pengajar untuk menggabungkan nilai-nilai budaya lokal Kupang ke dalam kurikulum dan kegiatan kelas, serta mengkaji respon dan penyesuaian mahasiswa terhadap pengenalan budaya tersebut.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Konsep Internalisasi Budaya Lokal**

Djumat & Hayun, (2021), terdapat dua konsep internalisasi menurut Ihsan dan Chaplin. Ihsan (1997), mengatakan internalisasi adalah cara/upaya yang dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai dalam jiwa sendiri. Sebaliknya (Chaplin, (2025), mengungkapkan internalisasi adalah intgrasi atau penggabungan berbagai macam pendapat, sikap, aturan/norma dan lain sebagai dalam karakter seseorang atau komunitas. Dengan demikian, internalisasi merupakan pendidikan karakter berbasis budaya dengan secara sadar menanamkan nilai-nilai moral/budi

pekerti ke dalam jiwa sendiri maupun kelompok, sehingga nilai-nilai tersebut terwujud dalam dirinya. Masfufah & Aesthetika (2024), internasasi nilai budaya lokal mengacu pada proses di mana seseorang menggabungkan keyakinan/kepercayaan, norma, dan adat istiadat tertentu ke dalam kerangka pemikiran dan tindakan mereka yang akhirnya mengubah gaya bersosialisasi mereka dalam persepsi sosial. Internalisasi budaya pada dasarnya terjadi melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar individu.

### **Nilai Budaya Lokal Kupang**

Dalam penelitian ini, internalisasi nilai budaya lokal Kupang secara khusus membahas bagaimana mahasiswa BIPA level 2 menyerap dan mewujudkan nilai-nilai daerah Kupang, seperti kearifan lokal, norma sosial, atau adat istiadat dalam komunikasi mereka. Dalam Kerangka pembelajaran BIPA, internalisasi ini penting dalam membentuk pemahaman menyeluruh tentang penduduk lokal, sehingga pelajar dapat berinteraksi secara autentik dan efektif. Pendekatan multikultural dalam pendidikan juga ditinjau untuk menjaga budaya lokal sebagai ciri khas bangsa, menampilkan bahwapenggabungan budaya tidak hanya tentang pengetahuan tetapi pelestarian. Dalam kajian lanjutan

Hasanah, ia membagi muatan lokal menjadi tiga bidang utama yakni, budaya, makanan dan minuman, serta olahraga, di samping itu, tidak semua penutur asing bisa dengan mudah menerima budaya Indoensia yang sudah ada sejak dulu (Primasari, et al., 2023). Sejalan dengan konsep internalisasi, dalam internalisasi nilai budaya lokal di Kupang pada dasarnya terjadi melewati tiga lembaga yang saling mendukung dan saling berdampingan yakni keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Internalisasi budaya lokal Kupang harus selalu berkesinambungan dalam kehidupan dengan menekankan aspek karakter seperti sikap, perspektif atau mind set, dan perilaku, terutama bagi penerus muda. Nilai-nilai budaya lokal Kupang tergambar dalam nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat termasuk sikap dan tata krama. Di Kupang, internalisasi nilai budaya lokal dilaksanakan dengan berbagai metode, terutama dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat. Di samping itu, peningkatan nilai budaya lokal juga bisa dilakukan dengan integrasi dalam pembelajaran sosial di sekolah, seperti menggunakan motif tenun ikat Amarasi sebagai media pembelajaran untuk membangun rasa cinta serta kebanggaan pada warisan budaya (Sogen, et al., 2024).

## **Interaksi Komunikatif**

Interaksi komunikatif mengacu pada cara seseorang saling berbagi gagasan serta tujuan baik, melalui kata-kata ataupun perilaku agar seluruh pihak memperoleh pengetahuan yang sama akan suatu hal yang sama. Tiap interaksi antarmanusia selalu dipengaruhi oleh tradisi/kebiasaan, interaksi sosial, di mana dan waktu interaksi itu terjadi, hingga disitulah proses komunikasi terjadi (Mawalia & Sanityastuti, 2019).

Dasih, (2021), sebuah komunikasi antarbudaya akan berlangsung jika pesan disampaikan kepada kelompok multikultural. Berlangsungnya komunikasi antarbudaya mengaitkan seseorang yang mempunyai interaksi sosial, pandangan budaya, dan sistem simbolik berbeda dalam berinteraksi. Berkaitan dengan itu, Roudhona berpendapat bahwa hubungan komunikasi terjalin karena penerima dan pengirim pesan mempunyai kesamaan makna dan pesan yang tengah didiskusikan bukan berdasarkan atas keahlian maupun kompetensi. Hal ini juga sering terjadi apabila dalam masyarakat terjalin interaksi sosial karena adanya perbedaan latar belakang budaya seperti agama, adat istiadat, tradisi, bahasa, kepercayaan/keyakinan. Sedangkan, Molan berpendapat bahwa

dalam masyarakat, budaya mempunyai kebebasan untuk mengungkapkan dirinya melalui tanggung jawab, namun harus terbatas sehingga tidak menindas budaya lain.

### **Mahasiswa BIPA Level 2**

Mahasiswa BIPA level 2 berada pada tahap perkembangan kemahiran bahasa yang secara umum setara dengan tingkat dasar-menengah, di mana kompetensi linguistik dasar telah mulai terbentuk, namun kemampuan menggunakannya dalam konteks komunikasi yang kompleks dan bernuansa budaya masih terus berkembang. Pada level ini, mahasiswa umumnya sudah mampu membangun percakapan sederhana, memahami teks pendek, dan mengungkapkan kebutuhan dasar dalam bahasa Indonesia. Namun, tantangan sesungguhnya muncul ketika mereka harus bernavigasi dalam situasi komunikasi yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap norma budaya, seperti cara menyapa orang yang lebih tua, merespons undangan, atau berpartisipasi dalam praktik sosial komunal yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Kupang. Andriyanto et al. (2025) menemukan bahwa mahasiswa BIPA yang terpapar langsung pada praktik budaya lokal dalam proses pembelajaran

menunjukkan perkembangan kompetensi berbicara yang lebih signifikan dibandingkan mereka yang hanya menerima pembelajaran berbasis teks semata.

Temuan ini mengisyaratkan bahwa pengalaman interaksional otentik dengan komunitas lokal merupakan komponen esensial dalam pengembangan kompetensi komunikatif. Tiawati et al. (2023) juga mengonfirmasi bahwa orientasi budaya dalam pembelajaran bahasa berkontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan bahasa dan kesadaran lintas budaya mahasiswa internasional. Bagi mahasiswa BIPA level 2 di Kupang, tantangan ini semakin khas mengingat konteks budaya komunikatif Kupang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan norma komunikasi Indonesia pada umumnya, sehingga program pembelajaran perlu secara sengaja mengintegrasikan pengalaman budaya lokal yang bersifat interaktif dan bermakna, bukan sekadar pengetahuan budaya deklaratif (Suyitno, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka yang bersumber dari kajian mendalam dari berbagai

literatur ilmiah seperti artikel, jurnal, buku, dan dokumen akademis yang relevan dengan penelitian ini. Melalui metode pustaka memungkinkan bagi peneliti menyusun sintesis pengetahuan secara sistematis dari sumber-sumber yang telah terverifikasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena yang diteliti, tanpa bergantung pada data lapangan (Zed, 2014). Sejalan dengan itu, Sugiyono (2017) mengungkapkan penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang mengandalkan sumber-sumber seperti buku, jurnal, dokumen, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Pendekatan ini dilihat sangat tepat untuk digunakan dalam situasi di mana kajian teori dan juga dokumentasi telah memenuhi dalam menjawab pertanyaan penelitian. Metode studi pustaka ini tidak bersifat lebih rendah dari penelitian lapangan, namun juga merupakan suatu desain penelitian yang mempunyai ciri khas dan kekuatan tersendiri dalam menghasilkan perpaduan pengetahuan yang luas dan terstruktur (Haramain, 2023).

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Sebagai penelitian studi pustaka, lokasi penelitian ini tidak mengacuh pada tempat fisiknya lapangan, namun pada basis data jurnal serta repositori

akademik. Sumber data utama diperoleh secara digital melalui Google scholar, Sinta, maupun Scopus serta ResearchGate. Subjek penelitian ini adalah literatur ilmiah yang mencakup empat fokus kajian utama yakni, internalisasi nilai budaya dalam pembelajaran asing, interaksi komunikatif mahasiswa BIPA 2, budaya lokal Kupang dan komunitas multietnis NTT, dan kompetensi interkultural dalam konteks BIPA.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan teknik purposive dengan kriteria relevansi topik, kemutakhiran (terbitan 2018-2026) dan reputasi jurnal atau penerbit. Literatur yang dipilih memuat artikel dari jurnal yang bereputasi LITERA, Jurnal Basicedu, DIGLOSIA, Jurnal Onoma, dan jurnal-jurnal lainnya.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian langkah yang sistematis dan terstruktur.

1. Penelusuran Literatur: mencari sumber data menggunakan kata kunci yang relevan seperti BIPA budaya lokal, Kupang multietnis komunikatif, internalisasi nilai budaya pembelajaran sastra, interaktif komunikatif BIPA, dan

interkultural kompetensi bahasa Indonesia.

2. Penyaringan: menyaring literatur ditemukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan hanya sumber yang relevan dengan fokus penelitian yang digunakan.
3. Pengambilan data: artikel yang lolos seleksi dibaca secara kritis dan mencatat poin-poin pentingnya (seperti penulis, metode, tahun terbit, temuan dan relevansi dengan fokus kajian).

Teknik pengumpulan data ini sesuai dengan prosedur sistematis dalam metode tinjauan literatur yang komprehensif yang sesuai dengan Jesson et al. (2011), yang menekankan transparansi dalam proses penelusuran dan seleksi literatur supaya hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan, dan juga menegaskan bahwa ketepatan dalam sintesis data merupakan fondasi utama dalam membangun argumen ilmiah yang valid.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian studi pustaka adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pihak yang merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis, serta menafsirkan data (Moeleng, 2018). Oleh

karena itu, peneliti dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam, ketelitian, serta objektivitas tinggi dalam mengolah literatur yang terkumpul. Melalui peran aktif ini, peneliti mampu mengidentifikasi pola, kesenjangan informasi, dan benang merah dari berbagai sumber, sehingga sintesis yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan kontribusi analitis yang signifikan terhadap topik yang dibahas. Kualitas hasil penelitian sangat bergantung pada kecermatan peneliti dalam menginterpretasikan setiap data secara kritis dan kontekstual. Selain itu, keandalan instrumen manusia ini juga diperkuat dengan penerapan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai literatur yang relevan guna memvalidasi temuan. Sebagaimana ditegaskan dalam kaidah metodologi kualitatif, ketajaman analisis peneliti menjadi kunci utama dalam mentransformasi data mentah menjadi wawasan yang bermakna, sehingga integritas ilmiah penelitian tetap terjaga secara konsisten dan akuntabel di hadapan kompleksitas topik yang dikaji.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah melalui tiga tahapan utama yang diadaptasi dari model Miles,

Huberman, & Saldana (2014), yaitu tahapan reduksi data, penyajian, hingga penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, serta penyederhanaan data mentah untuk membuang informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah tereduksi disajikan dalam bentuk narasi sistematis guna memudahkan pemahaman pola hubungan antarvariabel. Tema-tema tersebut meliputi antara lain: bentuk-bentuk nilai budaya Kupang yang muncul dalam konteks BIPA, pola interaksi komunikatif yang dipengaruhi nilai budaya lokal, dan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat internalisasi. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan bukti empiris yang telah diverifikasi, sebagaimana prinsip verifikasi data dalam penelitian kualitatif yang menekankan pada kedalaman makna, bukan sekadar kuantitas angka.

### **Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian studi pustaka ini dilakukan melalui beberapa strategi utama yang mengacu pada kriteria Lincoln & Guba (dalam Alexander, 2019) yaitu:

1. Triangulasi sumber: setiap temuan didukung oleh minimal dua hingga

tiga literatur yang mandiri supaya tidak bergantung pada satu sudut pandang tunggal.

2. Jejak Audit (Audit Trail): semua sumber dicatat dengan lengkap dan daftar pustaka untuk mempermudah pembaca melakukan verifikasi mandiri.
3. Konsistensi Interpretasi: peneliti membaca kembali temuan secara berulang untuk memastikan bahwa narasi yang dibangun tidak melenceng dari konteks teoretis yang diangkat.
4. Konfirmasi Referensi Primer: peneliti melakukan pengecekan silang terhadap sumber asli yang menjadi rujukan utama untuk menghindari distorsi informasi atau kesalahan tafsir dari kutipan sekunder (kutipan dalam kutipan)..

Penerapan keempat strategi ini bertujuan untuk memperkuat kredibilitas (*credibility*), keterpindahan (*transferability*), keberngantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) hasil penelitian melalui objektivitas yang terukur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai Budaya Lokal Kupang yang Relevan dalam Pembelajaran BIPA**

Kajian terhadap berbagai sumber literatur mengidentifikasi sejumlah nilai budaya lokal Kupang yang secara konsisten disebut sebagai aspek yang mempengaruhi interaksi komunikatif dalam konteks sosial setempat. Nilai-nilai ini perlu dipahami oleh mahasiswa BIPA level 2 agar mampu berpartisipasi secara autentik dalam komunitas penutur Bahasa Melayu Kupang. Pertama adalah nilai persaudaraan lintas etnis, yang dalam kehidupan sehari-hari Kupang terwujud melalui pola sapaan kekeluargaan, kebiasaan saling membantu tanpa diminta, dan praktik berbagi makanan sebagai ekspresi keakraban.

Dalam Izhatullaili (2025) mencatat bahwa dalam komunikasi antaretnis di Kupang, penggunaan istilah-istilah kekeluargaan seperti “saudara” atau “beta” bukan sekadar variasi linguistik, melainkan cerminan dari sistem nilai relasional yang kuat. Kedua adalah tata krama berbasis hierarki usia dan status sosial. Sistem penghormatan ini tercermin dalam pilihan kata, nada bicara, dan posisi tubuh saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau memiliki status lebih tinggi. Ketiga adalah

nilai gotong royong dan kolektivitas, yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individual dalam banyak keputusan sosial. Nilai ini secara langsung membentuk pola komunikasi yang cenderung menghindari konfrontasi terbuka dan lebih mengutamakan harmoni relasional. Sogen et al. (2024) menambahkan bahwa artefak budaya seperti tenun ikat Amarasi bukan hanya objek estetika, melainkan juga medium komunikasi budaya yang merekam nilai-nilai kolektivitas dan identitas komunal masyarakat Kupang. Pemahaman terhadap ketiga nilai utama ini menjadi fondasi bagi mahasiswa BIPA level 2 untuk membangun kompetensi komunikatif yang tidak hanya gramatikal, tetapi juga kultural-relasional.

### **Pola Internalisasi Nilai Budaya Lokal Kupang dalam Interaksi Komunikatif Mahasiswa BIPA**

Berdasarkan sintesis literatur yang dikaji, internalisasi nilai budaya lokal Kupang dalam interaksi komunikatif mahasiswa BIPA level 2 berlangsung melalui tiga pola utama yang saling melengkapi. Pola pertama adalah internalisasi kognitif, yakni tahap di mana mahasiswa membangun pengetahuan deklaratif tentang nilai-nilai budaya lokal Kupang melalui paparan materi ajar, penjelasan pengajar, atau

bacaan tentang budaya setempat. Pada pola ini, mahasiswa mengetahui bahwa terdapat sistem nilai tertentu, namun belum tentu mampu menggunakannya secara spontan dalam interaksi nyata.

Roekhan et al. (2024) menemukan bahwa bahan ajar BIPA yang dirancang dengan konten budaya yang kaya mampu membangun landasan kognitif yang diperlukan bagi internalisasi pada tahap berikutnya. Pola kedua adalah internalisasi afektif, yakni tahap di mana mahasiswa mulai mengembangkan sikap positif, rasa ingin tahu, dan empati terhadap nilai-nilai budaya yang dipelajari. Pada pola ini, pengalaman interaksional langsung dengan penutur lokal memegang peran penting. Huszka et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan dimensi metaforik dan simbolik budaya lokal Indonesia mampu mempercepat pembentukan resonansi afektif pada mahasiswa asing, sehingga nilai-nilai budaya terasa lebih hidup dan bermakna bagi mereka. Pola ketiga adalah internalisasi praktikal, yakni tahap di mana nilai-nilai budaya sudah mulai terrefleksikan dalam pilihan-pilihan komunikatif mahasiswa secara spontan, seperti penggunaan register yang tepat sesuai hierarki, kemampuan membaca isyarat nonverbal, dan kesiapan

berpartisipasi dalam praktik sosial komunal. Tiawati et al. (2023) mengonfirmasi bahwa mahasiswa yang mencapai tahap internalisasi praktikal menunjukkan kompetensi komunikatif lintas budaya yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan mereka yang berhenti pada tahap kognitif.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran BIPA**

Kajian literatur mengidentifikasi sejumlah faktor yang secara signifikan mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai budaya lokal Kupang dalam interaksi komunikatif mahasiswa BIPA level 2. Dari sisi faktor pendukung, pertama adalah keterlibatan aktif dengan komunitas lokal. Andriyanto et al. (2025) membuktikan bahwa program BIPA yang mengintegrasikan sesi immersion budaya secara langsung, seperti kunjungan ke komunitas adat, partisipasi dalam acara adat, atau percakapan dengan penutur asli, menghasilkan perkembangan kompetensi komunikatif yang lebih cepat dan lebih mendalam dibandingkan program yang terbatas pada ruang kelas. Kedua adalah kualitas bahan ajar yang berbasis budaya lokal.

Simbolon & Mulyati (2024) menunjukkan bahwa bahan ajar yang memuat elemen-elemen budaya lokal

secara kontekstual dan interaktif, bukan sekadar deskriptif, mampu mendorong keterlibatan mahasiswa secara lebih bermakna. Ketiga adalah kompetensi dan kepekaan budaya pengajar. Khoirunnisa & Sunarya (2023) menegaskan bahwa pengajar BIPA yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya lokal tempat mereka mengajar mampu menjadi mediator yang efektif dalam menjembatani nilai budaya lokal dengan pengalaman mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Di sisi faktor penghambat, yang paling sering muncul dalam literatur adalah jarak budaya yang terlalu jauh antara budaya asal mahasiswa dengan budaya target. Mahasiswa dari budaya Timur Jauh atau budaya Barat yang memiliki sistem nilai individual yang kuat seringkali mengalami kesulitan lebih besar dalam menginternalisasi nilai-nilai komunal dan relasional yang dominan dalam budaya Kupang.

Faktor penghambat kedua adalah pendekatan pembelajaran yang terlalu menekankan aspek linguistik formal sehingga dimensi budaya hanya menjadi suplemen yang tidak mendapat perhatian memadai. Pujiono & Widodo (2021) mencatat bahwa bahkan di lembaga-lembaga BIPA yang sudah memiliki kesadaran tentang pentingnya integrasi

budaya, implementasi aktualnya di kelas seringkali masih didominasi oleh latihan gramatikal yang menempatkan budaya sebagai topik bacaan, bukan sebagai pengalaman hidup yang diinternalisasi.

### **Implikasi Pedagogis bagi Pengembangan Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya Lokal Kupang**

Temuan dari kajian literatur ini memiliki sejumlah implikasi pedagogis yang penting bagi pengembangan program BIPA yang berbasis budaya lokal Kupang secara lebih efektif. Pertama, perlu adanya reorientasi desain kurikulum BIPA yang menempatkan dimensi budaya bukan sebagai suplemen, melainkan sebagai komponen integral yang terstruktur dan terencana dalam setiap unit pembelajaran. Implikasi ini selaras dengan rekomendasi Suyitno (2021) yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran BIPA yang baik harus mempertimbangkan konteks sosiobudaya tempat pembelajaran berlangsung secara eksplisit. Kedua, pengembangan bahan ajar BIPA yang spesifik-konteks untuk Kupang perlu mendapat perhatian lebih. Bahan ajar yang ada saat ini cenderung bersifat nasional dan belum cukup merepresentasikan kekhasan budaya lokal NTT secara mendalam.

Roekhan et al. (2024) menekankan

bahwa bahan ajar BIPA perlu memuat praktik-praktik diskursif yang autentik dari komunitas lokal, bukan hanya deskripsi budaya yang bersifat faktual. Ketiga, program pelatihan pengajar BIPA perlu memasukkan komponen literasi budaya lokal yang spesifik, sehingga pengajar tidak hanya cakap secara linguistik tetapi juga mampu menjadi jembatan budaya yang efektif. Azizah et al. (2022) memberikan contoh konkret bagaimana tradisi lokal dapat dijadikan alat diplomasi budaya sekaligus media pembelajaran yang autentik. Keempat, evaluasi kompetensi mahasiswa BIPA perlu diperluas untuk mencakup dimensi kompetensi interkultural, bukan hanya kemampuan gramatikal dan keterampilan berbahasa formal. Penilaian kompetensi interkultural dapat dilakukan melalui observasi partisipasi dalam kegiatan budaya, refleksi tertulis tentang pengalaman lintas budaya, atau simulasi interaksi dalam konteks budaya lokal yang spesifik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian di atas disimpulkan bahwa nilai budaya lokal Kupang memiliki peran yang penting dalam mendukung pembentukan kompetensi komunikatif mahasiswa BIPA level 2. Nilai-nilai utama yang

teridentifikasi meliputi persaudaraan lintas etnis, tata krama berbasis hierarki usia dan status sosial, serta gotong royong dan kolektivitas. Ketiga nilai tersebut tidak hanya memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat Kupang, tetapi juga menjadi landasan bagi penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks budaya setempat. Internalisasi nilai budaya lokal berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu internalisasi kognitif, afektif, dan praktikal yang saling berkaitan. Pada tahap kognitif, mahasiswa memperoleh pemahaman mengenai nilai budaya melalui materi pembelajaran, sedangkan pada tahap afektif mereka mulai mengembangkan sikap positif dan empati terhadap budaya lokal. Tahap praktikal ditunjukkan melalui kemampuan mahasiswa menerapkan nilai budaya tersebut secara spontan dalam interaksi nyata. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran BIPA tidak hanya ditentukan oleh penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga oleh kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya lokal secara kontekstual.

Selain itu, keberhasilan internalisasi nilai budaya lokal Kupang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang perlu diperhatikan dalam pengembangan

program BIPA. Faktor pendukung utama meliputi keterlibatan aktif mahasiswa dengan komunitas lokal, ketersediaan bahan ajar berbasis budaya lokal, serta kompetensi budaya yang dimiliki oleh pengajar. Sebaliknya, perbedaan latar belakang budaya yang cukup jauh antara mahasiswa dan masyarakat lokal serta dominasi pembelajaran yang berfokus pada aspek linguistik formal menjadi hambatan dalam proses internalisasi budaya. Temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan kurikulum BIPA yang mengintegrasikan unsur budaya secara sistematis dan berkelanjutan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik budaya Kupang juga menjadi kebutuhan yang mendesak. Selain itu, pengajar BIPA perlu dibekali kompetensi literasi budaya lokal agar mampu berperan sebagai mediator budaya yang efektif. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal Kupang diharapkan dapat menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya mahir berbahasa Indonesia, tetapi juga memiliki kompetensi interkultural yang kuat dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, A. P. (2019). Lincoln and Guba's quality criteria for trustworthiness. *IDC International Journal*, 6(4), 1-6.
- Andriyanto, O. D., Suhartono, S., Nurhadi, D., Rohaedi, D. W., Hardika, M., & Chuchai, N. (2025). Cultural Immersion in BIPA Learning: Innovative Strategy for Developing Speaking Skills through Local Wisdom. *Educational Process International Journal*, 17(1). <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.17.354>
- Azizah, S. N., Sukmawan, S., & Khasanah, I. (2022). Tradisi Sodoran Tengger sebagai Alat Diplomasi Budaya Indonesia melalui Pembelajaran BIPA. *DIGLOSIA Jurnal Kajian Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*, 5(3), 619-630. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.441>
- Dasih, I. G. a. R. P. (2021). Komunikasi antarbudaya dalam interaksi beragama di Pura Bukit Karangasem. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(1), 33-44. <https://doi.org/10.37329/jpah.v5i1.1241>
- Djumat, I., & Hayun, S. (2021). Internalization Of Local Culture Of Ternate, Eroded By Globalization To Strengthen The Character Of The Nation In The New Normal Era (A Literature Review). *International Journal of Advanced Research*, 9(5), 917-928. <https://doi.org/10.21474/ijar01/12924>
- Fatimah, S. F. S., & Rahmawati, Z. N. (2022). Rekognisi Aspek-Aspek Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *SINDA*

- Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2(3), 55–70.  
<https://doi.org/10.28926/sinda.v2i3.658>
- Haramain, M. (2023). *Metodologi Penelitian Kepustakaan (Literature Review)*. IAIN Parepare Nusantara Press
- Huszka, B., Stark, A., Aini, I., & Annisa, R. I. (2024). Makna Metafora pada Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia di kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 443.  
<https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.16645>
- Izhatullaili, I. (2025). Kesalahan Fonologis dalam Komunikasi Antar-Etnis di Kota Kupang: Implikasi Pedagogis untuk Guru Bahasa Indonesia. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 136–147.  
<https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i3.26259>
- Khoirunnisa, A. S., & Sunarya, Y. (2023). Implementasi pembelajaran lintas budaya dalam perspektif pengajar BIPA: Tantangan dan peluang. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(1), 210–222.
- Kramsch, C. (2010). The symbolic dimensions of the intercultural. *Language Teaching*, 44(3), 354–367.  
<https://doi.org/10.1017/s0261444810000431>
- Lexy J. Moleong penulis. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A.*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya,.
- Masfufah, P. D., & Aesthetika, N. M. (2024). Dialog Antarbudaya yang Harmonis di Indonesia. *Indonesian Culture and Religion Issues.*, 1(1), 10.  
<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.31>
- Mawali, K. A., & Sanityastuti, M. S. (2020). Komunikasi Antar Budayamadura Dan Yogyakarta(Studi Etnografi Adaptasi Speech Code mahasiswa Madura pada Masyarakat Yogyakarta). *PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(2), 169–179.
- Miles, Huberman, Saldana. (2014). *Qualitative data analysis* (3 ed.). SAGE Publication.
- Primasari, T. W., & Ningsih, H. K. (2023). Analisis Teks Visual pada Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Sahabatku Indonesia Tingkat Mahir. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 1032–1040.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4813>
- Pujiono, S., & Widodo, P. (2021). Implementasi Budaya Dalam Perkuliahan Menulis Akademik Mahasiswa Bipa Tiongkok. *LITERA*, 20(1), 142–157.  
<https://doi.org/10.21831/ltr.v20i1.37927>
- Roekhan, R., Suyitno, I., Andajani, K., & Martutik, M. (2024). Discursive practices instilling the peace values for foreign learners in the BIPA textbook. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 154–165.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.61663>
- Simbolon, R. L. M., & Mulyati, Y. (2024). Unsur Budaya Teks Cerita Rakyat Danau Toba dalam Buku Bahan Ajar Bipa Sahabatku Indonesia untuk Pemelajar Bipa 4. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(3), 2639–2650.

- <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3894>
- Sugiyono, S. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Yogyakarta: Auareta.
- Suyitno, I. (2021). *Pembelajaran BIPA: Perencanaan, pelaksanaan, dan problematikanya*. PT Refika Aditama.
- Thomas, J. (1983). Cross-Cultural pragmatic failure. *Applied Linguistics*, 4(2), 91-112. <https://doi.org/10.1093/applin/4.2.91>
- Tiawati, R. L., Bidin, A. B., & Baba, S. (2023). How the Language Competence of International Students is Culturally Oriented When Learning Indonesian Language. *Studies in Media and Communication*, 11(6), 80. <https://doi.org/10.11114/smc.v11i6.6020>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.